



# Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-China

Novi Ariani, Ima Amaliah\*

*Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

## ARTICLE INFO

### Article history :

Received : 23/9/2023

Revised : 22/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 75 - 84

Terbitan : **Desember 2023**

## ABSTRAK

Perdagangan Internasional antara Indonesia dengan China telah memiliki hubungan kerjasama dengan mengikuti perjanjian ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Agreement*). Diterapkannya ACFTA seharusnya meningkatkan nilai ekspor, tetapi kenyataannya komoditas yang berasal dari China lebih mudah masuk ke pasar domestik. Hal ini menyebabkan menurunnya kondisi neraca perdagangan Indonesia dengan China selama 15 tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China dalam jangka pendek dan jangka panjang periode 2000-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh melalui data sekunder berupa runtut waktu dari tahun 2000-2021. Pengolahan data menggunakan Error Correction Model (ECM) dengan alat analisis Eviews 10. Hasil analisa menunjukkan bahwa ECT signifikan negatif dan kurang dari 1. Artinya model menunjukkan tingkat penyesuaian jangka pendek dalam mengoreksi keseimbangan jangka panjang. Menurut estimasi pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China. Sementara dalam jangka panjang variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia dan China, sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh. Variabel inflasi tidak berpengaruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

**Kata Kunci :** *Neraca perdagangan, perdagangan Internasional, ACFTA*

## ABSTRACT

International trade between Indonesia and China already has a cooperative relationship by following the ACFTA agreement or the ASEAN-China Free Trade Agreement. The implementation of the ACFTA should increase the value of exports, but in reality, commodities originating from China are easier to enter the domestic market. This has led to a decline in the condition of Indonesia's trade balance with China over the past 15 years. The purpose of this study is to determine the influence and magnitude of the influence of economic growth, inflation, and the exchange rate on the trade balance between Indonesia and China in the short and long term for the 2000-2021 period. The data used in this study is quantitative data obtained through secondary data in the form of a time series from 2000-2021. Data processing uses the Error Correction Model (ECM) with the Eviews 10 analysis tool. The results of the analysis show that the ECT is significantly negative and less than 1. This means that the model shows the level of short-term adjustment in correcting the long-term balance. According to estimates of economic growth and exchange rates in the short term have a negative effect on Indonesia's trade balance with China. Meanwhile, in the long run, the variable economic growth has a positive effect on the trade balance between Indonesia and China, while the exchange rate variable has no effect. The inflation variable has no effect either in the short term or the long term.

**Keywords :** *Trade balance, International trade, ACFTA*

## A. Pendahuluan

Perdagangan Internasional menjadi hal penting dalam era globalisasi, karena setiap negara perlu membuka kerjasama Internasional yang lebih luas untuk mendukung kegiatan ekspor dan menciptakan kawasan perdagangan yang bebas (Rahmah, 2017). Ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya produksi dan faktor produksi suatu negara, sementara kebutuhan masyarakat terus meningkat.

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah aktif berpartisipasi dalam perjanjian perdagangan bebas, dengan melibatkan kegiatan ekspor dan impor (Putri, 2016). Melalui perdagangan internasional ini, Indonesia dapat secara bebas melakukan transaksi perdagangan dengan berbagai negara mitra di seluruh dunia. Menurut sumber BPS menunjukkan bahwa Indonesia memiliki beberapa mitra dagang utama sebagai negara tujuan ekspor dari tahun 2017 hingga 2021. Berikut merupakan lima negara mitra dagang utama tujuan ekspor Indonesia, seperti data Tabel 1 berikut ini.

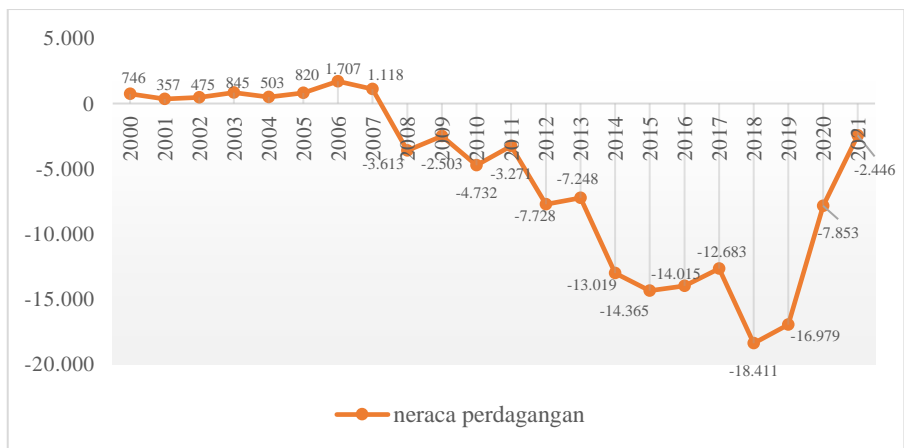
**Tabel 1.** Perkembangan Negara tujuan Ekspor Indonesia (Nilai: juta US\$)

Negara Tujuan	2017	2018	2019	2020	2021
China	23.083,1	27.132,2	27.961,9	31.781,8	53.765,5
Amerika Serikat	17.794,5	18.439,8	17.844,6	18.622,5	25.793,0
Jepang	17.798,8	19.465,6	16.003,3	13.664,7	17.872,7
India	14.084,0	13.725,0	11.823,0	10.394,0	13.289,0
Malaysia	8.441,1	9.271,6	8.801,8	8.098,8	12.006,4

Sumber: BPS & World Bank, diolah

Data menunjukkan bahwa China adalah mitra dagang terbesar Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. China menjadi penopang utama perdagangan Indonesia setelah krisis ekonomi dunia. Berdasarkan data dari BPS sejak tahun 2013 hingga saat ini, China menjadi negara penerima ekspor terbesar dari Indonesia dengan nilai mencapai US\$ 53,7 miliar atau sekitar Rp. 804 triliun. Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan China menunjukkan hubungan yang kuat melalui besarnya ekspor Indonesia ke China.

Namun, terdapat persoalan dalam hubungan perdagangan internasional Indonesia dengan China. Perjanjian kerjasama perdagangan sebelumnya diatur oleh perjanjian ACFTA. Meskipun diterapkannya ACFTA menyebabkan peningkatan nilai ekspor, namun tidak sepenuhnya karena perjanjian tersebut. Nyatanya, ACFTA memungkinkan produk-produk China masuk ke pasar domestik dengan lebih mudah karena adanya penghapusan tarif masuk pajak Hal ini menyebabkan produk-produk China menjadi lebih terjangkau dibandingkan dengan produk-produk dalam negeri (Kurnia, 2022). Akibatnya, neraca perdagangan Indonesia dengan China mengalami kondisi yang defisit, di mana Indonesia memiliki nilai impor yang lebih tinggi daripada nilai ekspor ke China sepanjang tahun 2008 hingga saat ini. Berikut dapat dilihat dari nilai neraca perdagangan Indonesia dengan China dari tahun 2000 sampai 2021 pada Gambar 1 di bawah ini:

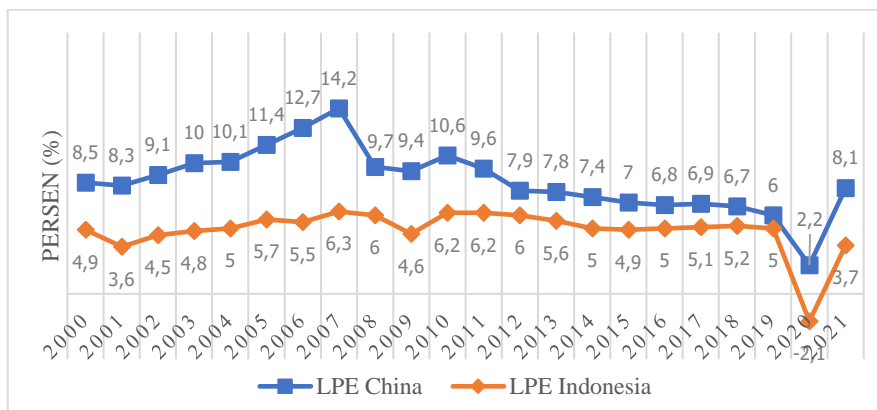


Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

**Gambar 1.** Neraca Perdagangan Indonesia-China (Nilai: juta US\$)

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata neraca perdagangan Indonesia dengan China dari tahun 2000 hingga 2021 adalah negatif USD 5,55 miliar. Perdagangan antara kedua negara tersebut mengalami surplus pada periode 2000-2007, namun setelah itu mengalami fluktuasi dan penurunan dari tahun ke tahun. Selama lima belas tahun terakhir sejak 2008, terjadi defisit neraca perdagangan karena krisis ekonomi di Amerika Serikat. Defisit pertama kali terjadi pada tahun 2008 sebesar US\$3,6 miliar dan mencapai defisit terbesar pada tahun 2018 sebesar US\$18,4 miliar, disebabkan oleh sektor migas yang mengalami defisit terparah sejak tahun 2014 (Adharsyah, 2019). Namun, pada tahun 2021, nilai defisit menurun menjadi US\$ 2,4 miliar, yang merupakan penurunan terendah selama lima belas tahun, dengan nilai perdagangan Indonesia ke China mencapai USD 53,7 miliar, tumbuh 69,22% dari tahun sebelumnya.

Selain faktor-faktor tersebut, neraca perdagangan dipengaruhi juga oleh beberapa faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar. Indonesia dan China saling bergantung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan PDB (Pendapatan Domestik Bruto), artinya nominal barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun (Afriyanti, 2021). Temuan yang dilakukan oleh (Hasugian, 2017), menunjukkan bahwa PDB Indonesia berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dengan China. Jika PDB domestik meningkat, dan masyarakat domestik membeli produk impor mengakibatkan permintaan untuk impor juga cenderung meningkat, yang berdampak pada penurunan neraca perdagangan. Berikut merupakan data dari pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan China dari tahun 2000-2021 sebagai berikut.

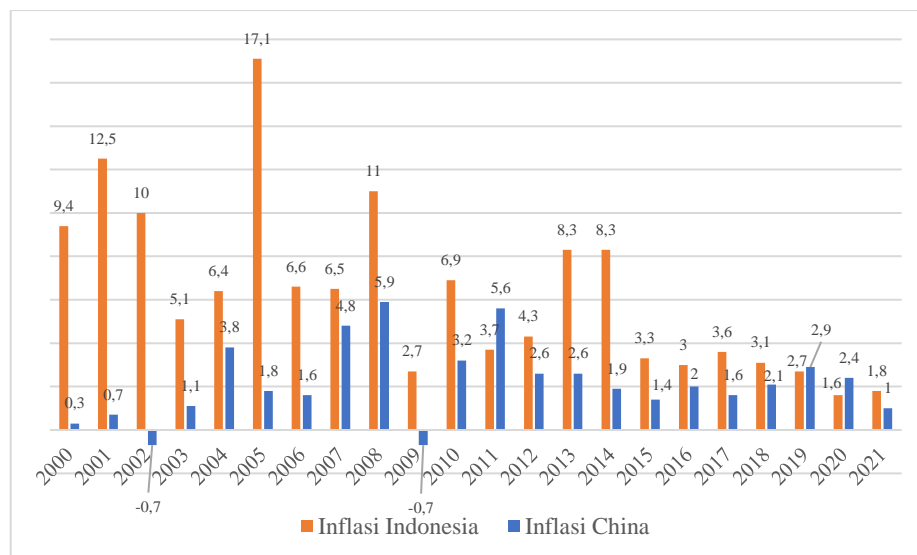


Sumber: World Bank (2022), diolah

**Gambar 2.** Pertumbuhan Ekonomi Indonesia-China Tahun 2000-2021

Pada Gambar 2 terlihat bahwa perkembangan ekonomi Indonesia dan China dari tahun 2000-2021 mengalami fluktuasi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi China lebih besar dari Indonesia karena China menempati posisi kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat.. Krisis global pada tahun 2008 berdampak pada pertumbuhan ekonomi kedua negara. Pada tahun 2009 Indonesia turun menjadi 4,6% begitu pula China turun dari 14,2% menjadi 9,7% (Sugema, 2021). Pertumbuhan ekonomi keduanya naik setelah itu, tetapi mengalami fluktuasi dan melambat. Pada tahun 2020, adanya pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan ekonomi di kedua negara. Pertumbuhan ekonomi China menurun menjadi 2,2%, sementara Indonesia mengalami penurunan drastis menjadi negatif 2,1% dari sebelumnya 5%. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi keduanya mulai mengalami peningkatan kembali.

Inflasi merupakan salah satu faktor lain yang berdampak pada neraca perdagangan. Inflasi yaitu kondisi naiknya tingkat harga secara terus menerus. Penelitian yang dilakukan oleh (Puri, 2021), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Inflasi tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang domestik dan penurunan daya saingnya di pasar internasional. Dampaknya, masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi barang impor yang lebih murah, sehingga menyebabkan impor melebihi ekspor. Berikut merupakan data pergerakan inflasi Indonesia dengan china tahun 2000 sampai 2021.

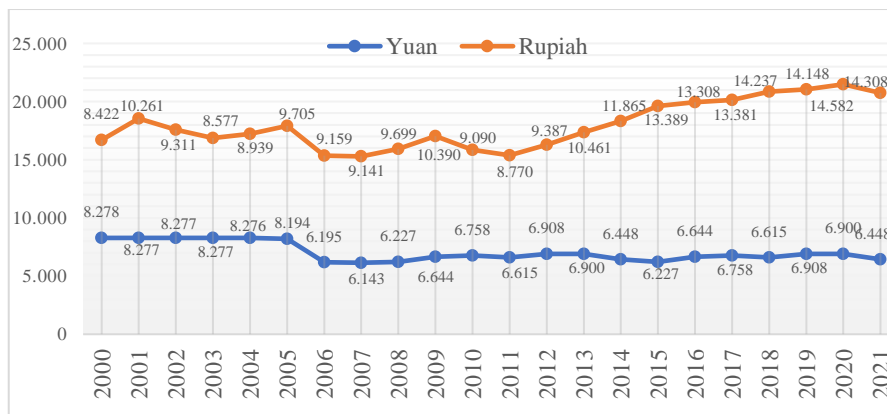


Sumber: BPS dan World Bank (2022), diolah

**Gambar 1.** Pergerakan Inflasi Indonesia-China Tahun 2000-2021

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai inflasi Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan China. Inflasi mencapai puncaknya di Indonesia pada tahun 2005 akibat meningkatnya harga BBM dan depresiasi nilai tukar (BPS., 2006). Sejak itu, tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2009 hingga 2021 tingkat inflasi termasuk dalam kategori yang rendah karena angkanya berada di bawah 10%. Sementara itu, inflasi China rata-rata berada di bawah 10% bahkan bisa mencapai nilai negatif. Pasca krisis ekonomi global pada tahun 2008, inflasi China lebih stabil dan hanya berada di bawah 5%.

Dalam perdagangan internasional, nilai tukar adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi neraca perdagangan. Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (Krugman, 1994). Temuan yang dilakukan oleh Afriyanti (2021), menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Berikut adalah data nilai tukar rupiah terhadap dolar dari tahun 2000 hingga 2021.



Sumber: World Bank (2022), diolah

**Gambar 2.** Nilai Tukar (Rp/USD) Tahun 2000-2021

Pada Gambar 4 menunjukkan fluktuasi dan kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar dari tahun 2000 sampai 2021. Rupiah lebih sering mengalami pelemahan nilai tukar atau depresiasi. Dikatakan depresiasi ketika kondisi mata uang kehilangan nilai terhadap nilai mata uang asing (Krugman, 1994). Peningkatan paling tajam pada tahun 2009 mencapai Rp. 10.390 karena krisis di Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi dari tahun 2015 hingga 2021, mencapai nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar Rp. 14.592 karena dampak pandemi COVID-19. Sementara itu, nilai tukar yuan China lebih stabil karena menggunakan sistem nilai tukar tetap atau *fixed exchange rate* yang diatur oleh kebijakan pemerintah. Dari data, nilai tukar yuan China dari tahun 2000 hingga 2005 adalah 8.277 yuan, kemudian mengalami penurunan menjadi 6.195 yuan pada tahun selanjutnya, dan saat ini tetap stabil di angka 6.448 yuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini, (1) Bagaimana pengaruh dan besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar secara parsial terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China tahun 2000-2021 dalam jangka pendek dan jangka panjang? (2) Berapa besar variasi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China tahun 2000-2021 dalam jangka pendek?

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder deret waktu dari periode tahun 2000 hingga 2021. Variabel dependen adalah neraca perdagangan Indonesia dengan China, sementara variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar. Sumber data berasal dari laporan Badan Pusat Statistika, World Bank, UNCOMTRADE, serta jurnal ilmiah, buku, dan website terkait.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dengan alat analisis Eviews 10. ECM dipergunakan untuk menyesuaikan ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. ECM memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada waktu sekarang dan masa lampau. (Wijoyo, 2016). Sebelum melakukan estimasi ECM, dilakukan uji stationaritas data, uji derajat integrasi, dan uji kointegrasi. Setelah data diestimasi menggunakan ECM, langkah selanjutnya adalah merumuskan persamaan model umum ECM sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1DX_t + \beta_2DX_{t-1} + \beta_3ECT + \mu_t$$

Untuk memastikan kevalidan model dengan ECM, langkah selanjutnya adalah memasukkan residual dari persamaan sebelumnya. Residual tersebut merupakan variabel periode sebelumnya yang merupakan error correction dalam model ECM, yang disebut sebagai Error Correction Term (ECT). ECT adalah koefisien yang menunjukkan tingkat penyesuaian jangka pendek untuk mengkoreksi keseimbangan jangka panjang. Untuk menjadi valid, ECT harus signifikan, bertanda negatif, dan memiliki nilai kurang dari 1.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**Hasil Uji Stasioneritas**

Hasil pengujian dapat memberikan informasi tentang signifikansi tingkat stasioneritas dari variabel-variabel yang diamati. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi menunjukkan stasioneritas pada tingkat level, sementara neraca perdagangan dan nilai tukar menunjukkan stasioneritas pada tingkat first difference. Dengan adanya perbedaan derajat stasioneritas pada setiap variabel, dipilih derajat integrasi tertinggi dari stasioneritas semua variabel yang diamati, yaitu derajat first difference.

**Tabel 2.** Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Signifikan (level)	Signifikan 1 <sup>st</sup> Different	Ket.
NP	0.1326	0.0265	Stasioner 1 <sup>st</sup> different
LPE	0.0243	0.0000	Stasioner level
INFLASI	0.0460	0.0000	Stasioner level
KURS	0.8697	0.0034	Stasioner 1 <sup>st</sup> different

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Eviews 10

**Hasil Uji Kointegrasi**

Berdasarkan hasil analisis residual pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa residual model menunjukkan stasioner pada tingkat level. Hal ini menandakan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Uji Kointegrasi bertujuan untuk mendapatkan hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel yang terintegrasi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Probabilitas	Keterangan
ECT (Residual)	0.0243	Stasioner level

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Eviews 10

Pada uji kointegrasi terdapat kointegrasi antar variabel. Dengan demikian variabel neraca perdagangan dengan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar saling berkointegrasi dan model ECM dikatakan valid sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Ini menandakan bahwa dalam jangka panjang, terjadi keseimbangan atau stabilitas antara variabel-variabel yang diteliti.

**Hasil Pengujian ECM**

**Tabel Error! No text of specified style in document.** Hasil Estimasi ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LPE)	-1505.898	347.4917	-4.333624	0.0010
D(INFLASI)	2.549691	173.7881	0.014671	0.9885
D(KURS)	-1.436690	0.737455	-1.948173	0.0752
LPE(-1)	-1849.052	484.6386	-3.815321	0.0025
INFLASI(-1)	-12.75209	227.7809	-0.055984	0.9563
KURS(-1)	-0.151062	0.394066	-0.383341	0.7082
ECT(-1)	-0.585209	0.246834	-2.370865	0.0353
C	10930.42	6678.921	1.636555	0.1277
<b>R-squared</b>	0.748779	<b>Prob(F-statistic)</b>		0.006855
		<b>F-statistic</b>		5.109535

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Eviews 10

Hasil estimasi persamaan jangka pendek pada Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien ECT adalah bertanda negatif dengan nilai -0,585209 dan probabilitas sebesar 0,0353 (lebih kecil dari alfa 0,05). Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tersebut valid dan memiliki hubungan jangka pendek yang bersifat backward. Untuk koefisien jangka panjang, hasil perhitungan ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Koefisien Jangka Panjang

Variabel	Rumus	Penghitungan	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	$(\beta_4 + \beta_7)$	$(-1849.052 - 0.585209)$	3160,64382
	$\beta_7$	-0.585209	
Inflasi	$(\beta_5 + \beta_7)$	$(-12.75209 - 0.585209)$	22,79065941
	$\beta_7$	-0.585209	
Nilai Tukar	$(\beta_6 + \beta_7)$	$(-0.15106 - 0.585209)$	1,258133419
	$\beta_7$	-0.585209	
Konstanta	$(\beta_8 + \beta_7)$	$(10930.42 - 0.585209)$	-18676,80571
	$\beta_7$	-0.585209	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Eviews 10

Setelah melakukan perhitungan dengan estimasi jangka pendek dan jangka panjang, maka dilanjutkan dengan analisis berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan sebagai berikut.

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Terhadap Neraca Perdagangan**

Hasil ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China dengan nilai koefisien -1505,898 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0010. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi naik 1%, neraca perdagangan Indonesia dengan China akan turun sebesar 1505,898 juta USD. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan dengan koefisien positif sebesar 3160,643 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0025. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi naik 1%, neraca perdagangan Indonesia dengan China akan naik sebesar 3160,642 juta USD.

Dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia dengan China secara negatif karena kenaikan pertumbuhan ekonomi diikuti oleh meningkatkan impor barang dari China, melebihi ekspor dan menyebabkan defisit perdagangan. Namun, dalam jangka panjang, hubungan menjadi positif karena adanya peluang yang terbuka untuk meningkatkan kualitas produk Indonesia dan bersaing dengan produk China di pasar China. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China, sementara dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China.

**Pengaruh Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap neraca perdagangan**

Dari hasil estimasi model ECM diperoleh nilai probabilitas dalam jangka pendek sebesar 0,9885 dan probabilitas pada jangka panjang sebesar 0,9563. Jika dibandingkan nilai probabilitas dengan Alfa 5%, maka variabel inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China. Artinya, setiap perubahan naik atau turunnya tingkat inflasi tidak akan berdampak pada kondisi neraca perdagangan Indonesia dengan China.

Berdasarkan hasil estimasi variabel inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Secara keseluruhan, ketika inflasi naik, hal tersebut tidak secara langsung menyebabkan penurunan kondisi neraca perdagangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kebijakan pemerintah yang mampu meningkatkan dan memperbaiki kualitas serta harga produk dalam negeri. Akibatnya, masyarakat tidak serta merta beralih ke produk impor dari China, karena produk dalam negeri telah memiliki kualitas dan harga yang lebih kompetitif dan baik. Oleh karena itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara inflasi dengan neraca perdagangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

### **Nilai Tukar dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Hasil estimasi model ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China dengan probabilitas sebesar 0,0752, yang berarti secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada tingkat alfa 10%. Namun, dalam jangka panjang, nilai tukar tidak berpengaruh secara parsial terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China dengan probabilitas sebesar 0,7082, yang lebih besar dari alfa 5%. Besarnya koefisien nilai tukar dalam jangka pendek adalah negatif 1,436690, yang menunjukkan bahwa ketika nilai tukar naik 1%, neraca perdagangan Indonesia dengan China akan turun sebesar 1,436690%.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China, tidak sesuai dengan hipotesis yang mengindikasikan pengaruh positif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang berlaku. Meskipun terjadi depresiasi nilai tukar, kondisi neraca perdagangan Indonesia-China justru memburuk. Penyebabnya adalah meskipun depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang-barang impor naik, namun tidak menurunkan permintaan atas barang-barang impor dari China. Faktanya, ketika nilai tukar Indonesia mengalami depresiasi, permintaan atas barang-barang impor dari China malah meningkat, seperti yang terlihat dari perkembangan volume impor yang selalu naik ketika nilai tukar mengalami depresiasi. Pelaksanaan ACFTA memungkinkan produk China masuk ke Indonesia secara bebas, sehingga permintaan atas barang impor dari China tetap tinggi meskipun nilai tukar mengalami depresiasi. Akibatnya, terbentuklah hubungan negatif antara nilai tukar dan neraca perdagangan, yang bertentangan dengan teori yang berlaku sebelumnya.

Dalam jangka panjang, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan karena apresiasi nilai tukar belum tentu akan menurunkan kinerja neraca perdagangan. Perbaikan terhadap kualitas barang ekspor terus dilakukan, sehingga produk menjadi lebih modern dan lebih kompetitif dari segi harga maupun kualitas. Ketika terjadi apresiasi, permintaan atas barang ekspor tetap naik karena kualitas yang lebih unggul dan harga yang kompetitif, sehingga produk dalam negeri dapat bersaing dengan negara lain. Sementara itu, permintaan atas barang impor belum tentu meningkat karena pemerintah dapat menerapkan kebijakan substitusi impor. Kebijakan substitusi impor mengganti barang-barang yang sebelumnya diimpor dari luar negeri dengan barang yang diproduksi di dalam negeri. Dalam jangka panjang, pemerintah memiliki waktu dan sumber daya yang memungkinkan untuk menerapkan kebijakan ini. Sehingga pada saat terjadi apresiasi dan harga barang-barang impor menjadi lebih murah, permintaan atas impor tidak selalu meningkat karena telah digantikan oleh produk domestik yang setara dengan produk luar negeri. Oleh karena itu, tidak ada hubungan antara nilai tukar dan neraca perdagangan dalam jangka panjang.



## **Variasi Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Pendek**

Koefisien determinasi digunakan sebagai alat untuk menilai seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independennya. Berdasarkan hasil dari analisis ECM besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,748779. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi neraca perdagangan Indonesia dengan China sebesar 74,87%, sedangkan sisanya 25,13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian, (1) Dari hasil estimasi model dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh dalam jangka pendek adalah pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas sebesar 0,0010 dengan tingkat alfa 5% dan nilai tukar dengan probabilitas sebesar 0,0752 dengan tingkat alfa 10%. Sementara variabel yang berpengaruh dalam jangka panjang hanya satu, yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas sebesar 0,0025 dengan tingkat alfa 5%. Variabel inflasi tidak berpengaruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan China. Adapun besarnya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dilihat dari koefisiennya sebesar negatif 1505,898. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik 1%, maka neraca perdagangan Indonesia dengan China turun sebesar 1505,898 juta USD. Besarnya variabel nilai tukar dalam jangka pendek dilihat dari koefisiennya sebesar negatif 1,436690. Artinya ketika nilai tukar naik 1%, maka neraca perdagangan Indonesia dengan China turun sebesar 1,436690%. Sementara besarnya 117 pengaruh pada variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dilihat dari koefisiennya sebesar positif 3160,643. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik 1%, maka akan menaikkan neraca perdagangan sebesar 3160,643 juta USD. (2) Berdasarkan hasil estimasi model menunjukkan bahwa besar variasi dari variabel neraca perdagangan yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar yaitu sebesar 0,748779. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi neraca perdagangan Indonesia dengan China sebesar 74,87%, sedangkan sisanya 25,13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

### **Daftar Pustaka**

- Afriyanti, S. , P. D. Z., . (2021). *Ekonomi dan Pembangunan Analisis Determinan Neraca Perdagangan Di 5 Negara Asean* (Vol. 5).
- BPS. (2006). *inflasi-bulan-januari-2006-mencapai-1-36--persen* (1st ed., Vol. 2).
- Hasugian, A. I. (2017). *Analisis Kinerja Neraca Perdagangan Indonesia Dengan China Periode 1989-2015*.
- Krugman, P. R. , & O. M. (1994). *Ekonomi Internasional* (2nd ed.).
- Kurnia, M. D. , & A. M. (2022). *Pengaruh Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan* (2nd ed., Vol. 3).
- Puri, N. Y. , & I. Amaliah. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017* (1st ed., Vol. 1).

Putri, Ra. F. A. , S. & S. S. (2016). *Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)* (1st ed., Vol. 35).

Rahmah, A. E. (2017). *Dampak Implementasi Tarif 0% Acfta Terhadap Nilai Ekspor 8 Komoditas Pertanian Indonesia Ke Tiongkok* (1st ed., Vol. 2).

Sugema, I. (2021). *Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia ( 2008-2009 th Global Financial Crisis and Its Implications on Indonesian Economy )* (3rd ed., Vol. 17).

Wijoyo, S. (2016). *Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)*.